

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data peningkatan kemampuan literasi bencana dan berpikir kritis, hasil uji hipotesis, temuan penelitian, dan pembahasan, maka dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan literasi bencana peserta didik di kelas eksperimen. Hal tersebut berdasarkan data peningkatan nilai rata-rata *pretest* adalah 65,627 dan mengalami peningkatan saat dilakukan *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 89,378. Peningkatan nilai rata-rata *N-Gain* kemampuan literasi bencana pada kelas eksperimen sebesar 0,7106 tergolong tinggi. Terdapat temuan uji *Paired Sample T-Test* yang memperlihatkan hasil sig. $0,000 \leq \alpha 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan literasi bencana sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pembelajaran *Case Method*. Indikator kemampuan literasi bencana terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator sikap mengalami peningkatan tinggi, sedangkan indikator pengetahuan dan keterampilan berada pada kategori sedang.
2. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dengan pembelajaran *Case Method*. Hal tersebut berdasarkan data peningkatan nilai rata-rata *pretest* adalah 60,209 dan mengalami peningkatan saat dilakukan *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 83,542. Peningkatan nilai rata-rata *N-Gain* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen sebesar 0,61 tergolong tinggi. Terdapat temuan uji *Paired Sample T-Test* yang memperlihatkan hasil sig. $0,000 \leq \alpha 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pembelajaran *Case Method*. Indikator kemampuan berpikir kritis bencana terdiri dari interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri. Indikator interpretasi, analisis, dan kesimpulan mengalami peningkatan yang tinggi tinggi, sementara indikator evaluasi, penjelasan (pembuktian), dan regulasi diri berada pada peningkatan sedang.

3. Terdapat peningkatan kemampuan literasi bencana peserta didik di kontrol dengan menggunakan model pembelajaran Diskusi. Hal tersebut berdasarkan data peningkatan nilai rata-rata *pretest* adalah 64,84 dan mengalami peningkatan saat dilakukan *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 76,72. Peningkatan nilai rata-rata *N-Gain* kemampuan literasi bencana pada kelas kontrol sebesar 0,32 tergolong sedang. Terdapat temuan uji *Paired Sample T-Test* yang memperlihatkan hasil sig. $0,000 \leq \alpha 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan literasi bencana sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pembelajaran Diskusi. Indikator kemampuan literasi bencana terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator pengetahuan dan sikap mengalami peningkatan sedang sedangkan indikator keterampilan berada pada kategori rendah.
4. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol dengan pembelajaran Diskusi. Hal tersebut berdasarkan data peningkatan nilai rata-rata *pretest* adalah 59,58 dan mengalami peningkatan saat dilakukan *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 77,5. Peningkatan nilai rata-rata *N-Gain* kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol sebesar 0,42 tergolong sedang. Terdapat temuan uji *Paired Sample T-Test* yang memperlihatkan hasil sig. $0,000 \leq \alpha 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pembelajaran Diskusi. Indikator kemampuan berpikir kritis bencana terdiri dari interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, regulasi diri. Indikator interpretasi mengalami peningkatan tinggi. Indikator analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri berada pada kategori sedang.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan literasi bencana pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji statistik *Independent Sample T Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Temuan perbedaan lainnya terlihat dari peningkatan kemampuan literasi bencana pada kelas eksperimen terdapat 55% atau sebanyak 11 peserta didik yang mengalami peningkatan kategori tinggi dan terdapat 45% atau sebanyak 9 peserta didik terkategori sedang, sedangkan tidak ditemukam peserta didik dengan peningkatan rendah. Sementara pada kelas kontrol

sebanyak 55% atau sebanyak 11 peserta didik mengalami peningkatan dengan klasifikasi sedang dan kategori rendah memiliki persentase 45% atau sebanyak 9 peserta didik, serta tidak ditemukan peserta didik dengan peningkatan kategori tinggi.

6. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil uji statistik *Independent Sample T Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Temuan perbedaan lainnya terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen terdapat 30% atau sebanyak 6 peserta didik yang mengalami peningkatan kategori tinggi dan terdapat terkategori sedang sebanyak 14 peserta didik atau sebesar 70%, peningkatan dengan tingkatan rendah tidak ditemukan. Sementara pada kelas kontrol sebanyak 16 peserta didik atau sebesar 80% mengalami peningkatan kategori sedang dan 4 peserta didik atau 20% berada pada kategori rendah, serta tidak ditemukan peningkatan terkategori tinggi di kelas kontrol.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran *Case Method* terhadap kemampuan literasi bencana peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil uji regresi yang menunjukkan nilai Sig 0,000 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Case Method* dengan kemampuan literasi bencana. Hasil uji koefisien korelasi *Product Moment* menunjukkan hasil nilai korelasi (R) sebesar 0,755 yang mengindikasikan terdapat pengaruh yang kuat antara pengaruh model pembelajaran *Case Method* dengan meningkatnya kemampuan literasi bencana. Kemampuan berpikir kritis juga mendapat pengaruh dari pembelajaran *Case Method*. Hasil regresi memperlihatkan nilai Sig Sig 0,000 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Case Method* dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil uji koefisien korelasi *Product Moment* menunjukkan hasil nilai korelasi (R) sebesar yang mengindikasikan terdapat pengaruh yang kuat antara model pembelajaran *Case Method* dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis. Uji Determinasi ditemukan model pembelajaran *Case Method* memiliki pengaruh sebesar 57%

8. Terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran Diskusi terhadap kemampuan literasi bencana peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil uji regresi yang menunjukkan nilai Sig 0,012 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Diskusi dengan kemampuan literasi bencana. Hasil uji koefisien korelasi *Product Moment* menunjukkan hasil nilai korelasi (R) sebesar 0,552 yang mengindikasikan terdapat pengaruh yang sedang antara model pembelajaran Diskusi dengan meningkatnya kemampuan literasi bencana. Kemampuan berpikir kritis juga mendapat pengaruh dari pembelajaran Diskusi. Hasil regresi memperlihatkan nilai Sig 0,003 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$, sehingga dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran Diskusi dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil uji koefisien korelasi *Product Moment* menunjukkan hasil nilai korelasi (R) sebesar yang mengindikasikan terdapat pengaruh yang kuat antara pengaruh model pembelajaran Diskusi dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mengemukakan implikasi berdasarkan temuan penelitian. Pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik (*student centered*) lebih efektif untuk meningkatkan kegiatan, minat belajar, dan kemampuan peserta didik. Guru perlu memiliki referensi dan kompetensi lebih dalam penerapan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Pembelajaran *Case Method* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi terkait dengan bencana yang dapat meningkatkan kemampuan literasi bencana dan berpikir kritis. Guru juga perlu memiliki daya kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran yang baik sehingga dapat mengembangkan daya kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Selain itu, dalam menentukan model pembelajaran guru perlu memerhatikan kondisi kelas dan peserta didik sehingga model dapat diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pihak sekolah dapat mengkolaborasikan model pembelajaran berbasis kasus pada kegiatan ekstrakurikuler dan memodifikasi pembelajaran berbasis kasus dengan melibatkan kegiatan berperan dan simulasi. Hasil ini dapat menjadi acuan

dalam mengembangkan kemampuan literasi bencana dan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Geografi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi kepada pembaca agar menjadi acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran atau penelitian lanjutan. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran *Case Method* dapat meningkatkan kemampuan literasi bencana peserta didik. Diharapkan guru mampu menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi bencana dengan salah satunya melalui model *Case Method*. Berdasarkan hasil penelitian indikator pengetahuan merupakan indikator dengan peningkatan terendah. Disarankan untuk meningkatkan kemampuan literasi indikator pengetahuan dengan lebih memahami lagi konsep dasar terkait gempa dan memperbanyak bacaan serta pengalaman literasi peserta didik terkait pengetahuan. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan cara membaca buku yang berkaitan dengan konten mitigasi gempa bumi.

Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran *Case Method* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diharapkan guru mampu menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan salah satunya melalui model *Case Method*. Berdasarkan hasil penelitian indikator evaluasi merupakan indikator dengan peningkatan terendah. Disarankan untuk meningkatkan kemampuan dengan memaksimalkan langkah pembelajaran pada tahapan menganalisis dan mengevaluasi, guru berperan aktif melihat hasil pengerjaan LKPD sehingga peserta didik terlatih untuk memberikan evaluasi dari solusi yang mereka rumuskan. Selain itu, guru dapat memberikan kasus yang lebih beragam sehingga kemampuan untuk mengevaluasi berbagai masalah lebih meningkat serta dengan melakukan penugasan terintegrasi antar lintas mata pelajaran, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dan mengevaluasi pengetahuan yang dimiliki dalam penyelesaian kasus dari berbagai mata pelajaran terkait.

Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran Diskusi dapat meningkatkan kemampuan literasi bencana peserta didik. Diharapkan guru mampu menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi bencana dengan salah satunya melalui model Diskusi. Berdasarkan hasil penelitian indikator keterampilan merupakan indikator dengan peningkatan terendah. Disarankan untuk meningkatkan kemampuan dengan memperbanyak kegiatan belajar berkaitan dengan langkah upaya penyelamatan diri dari gempa bumi.

Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran Diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diharapkan guru mampu menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan salah satunya melalui model Diskusi. Berdasarkan hasil penelitian indikator penjelasan (pembuktian) merupakan indikator dengan peningkatan terendah. Disarankan untuk meningkatkan kemampuan indikator penjelasan dengan mendorong peserta didik untuk fokus memberikan penjelasan yang lengkap serta mendalam dari gagasan yang dikemukakan sebelumnya.

Terdapat perbedaan kemampuan literasi bencana pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Case Method* dan Diskusi. Oleh karena itu, disarankan kepada kelompok MGMP dan guru menggunakan rancangan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Case Method* dan Diskusi serta pembelajaran inovatif lainnya sesuai dengan materi pembelajaran.

Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Case Method* dan Diskusi. Oleh karena itu, disarankan kepada kelompok MGMP dan guru menggunakan rancangan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Case Method* dan Diskusi serta pembelajaran inovatif lainnya sesuai dengan materi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Case Method* memberi pengaruh sebesar 57% terhadap kemampuan literasi bencana, selebihnya 43% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lainnya yang mempengaruhi peningkatan kemampuan literasi bencana selain faktor penerapan model pembelajaran *Case Method*. Dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Case Method*

memberi pengaruh sebesar 46,8% terhadap kemampuan berpikir kritis, selebihnya 53,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor lainnya yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis selain faktor penerapan model pembelajaran *Case Method*. Implementasi *Case Method* membutuhkan waktu yang panjang, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya estimasi waktu yang dilakukan lebih banyak sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Diskusi memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 30,5% terhadap kemampuan literasi bencana, model Diskusi juga berpengaruh sebanyak 39,7% terhadap kemampuan berpikir kritis. Terdapat faktor lain yang selanjutnya perlu untuk diteliti sehingga pembelajaran ini dapat berkembang lebih baik. Perlunya modifikasi model pembelajaran Diskusi sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar.